

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PITON-PITON DI
DESA PONTANG KECAMATAN AMBULU KABUPATEN
JEMBER JAWA TIMUR**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MOH. SYADIDULABROR

NIM: 19105020056

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1443/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PITON-PITON DI DESA PONTANG
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH SYADIDUL ABROR
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020056
Telah diujikan pada : Senin, 14 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6874b6b0f016f



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6891befalc86f



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 689ff6d4ed2bc



Yogyakarta, 14 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a550c35ab25

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moch. Syadidul Abror

NIM : 19105020026

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Makna Simbolik Dalam Tradisi Piton-Piton di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

NIP. 19760316 200701 2 023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Syadidul Abror
NIM : 19105020056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jln. Brawijaya Gang 19, Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Telp/HP : 0822 4512 9946
Judul : **Makna Simbolik Dalam Tradisi Piton-Piton di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar hasil karya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam kurun waktu 2 (Dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika melebihi waktu tersebut maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia melakukan munaqsyah kembali.
3. Bilamana di kemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah pribadi saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Moch. Syadidul Abror
19105020056

MOTTO

Ketika kita tidak mampu merubah keadaan, artinya kita di tantang untuk merubah diri kita sendiri. Yang sudah boleh pulang, yang sudah tidak boleh di ulang.

(Pelajaran dari Pengalaman Kehidupan)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan tanpa batas, cinta yang tulus, dan doa yang tak pernah putus. Kepada Ayah Agus Rahmatullah, yang selalu memberikan teladan dalam ketekunan dan kerja keras, serta kepada Ibu Nurul Yatimah yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat yang tak terhingga. Tanpa bimbingan dan cinta kalian, saya tidak akan bisa sampai di titik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, pengertian, dan doa yang tak terhitung jumlahnya. Semoga hasil dari usaha ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian dan menjadi amal yang berkah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan upaya dan daya yang maksimal. Ma syukru illa bis_timali almawahib, bersyukur tidak lain kecuali mendayagunakan pemberian Allah SWT. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan terbaik dalam berakhlak dan pemimpin umat Islam sepanjang masa Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in, dan ulama, serta para pengikut beliau. Semoga dengan senantiasa bersholawat kita semua mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak, Aamiin.

Dalam proses menyelesaikan skripsi dengan judul Struktural Fungsional Tradisi Tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan, motivasi dan inspirasi dalam mendorong penulis sampai saat ini.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan penuh kepada penulis dalam berkarya, khususnya dukungan dalam mengikuti konferensi ilmiah baik tingkat nasional dan internasional.

4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh kepada penulis dalam meningkatkan kualitas diri selama di perkuliahan ini.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, gagasan, pengalaman, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam meningkatkan kualitas sebagai seorang akademisi, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengalaman serta dukungan kepada penulis untuk menjadi seorang mahasiswa yang berkualitas. Terimakasih banyak semoga Allah memberikan kelimpahan dan berkah atas jasa bapak/ibu semua.
7. Kepala bagian Tata Usaha dan seluruh staf, serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dan kenyamanan tempat belajar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Agus Rahmatullah dan Ibu Nurul Yatimah selaku orang tua tercinta penulis yang telah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Tanpa doa yang tulus dan kesabaran yang selalu menguatkan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan proses panjang ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua dan keluarga terbaik dalam mendidik penulis.

Terimakasih untuk orang-orang yang telah datang dalam hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Penulis bersyukur dapat mengenal dan belajar pada kalian semua. Semoga sukses di manapun berada. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik terhadap jasa kebaikan yang telah diberikan.

ABSTRAK

Tradisi Piton-Piton di Desa Pontang, Kabupaten Jember, merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih dipraktikkan oleh perempuan hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini memuat rangkaian ritual siraman dan slametan dengan berbagai perlengkapan simbolik seperti air tujuh sumur, kembang telon, kelapa gadhing, kain batik, tumpeng, serta jenang yang sarat akan makna spiritual dan sosial. Peneliti mendapati bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak sekadar ritual belaka, tetapi juga memiliki nilai komunikasi melalui makna, tanda dan simbolisitas dalam tiap prosesinya. Maka, penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana pelaksanaan ritual dan konteks simbolik dalam tradisi Piton-Piton, serta bagaimana analisis makna simbolik tersebut dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai tradisi Piton-Piton di Desa Pontang, dan bertujuan menjelaskan makna simbolik dari setiap prosesi tradisi Piton-Piton tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi melalui triangulasi sumber. Data yang telah didapat tersebut akan ditelaah dengan teori Semiotika Umberto Eco untuk menafsirkan unsur denotatif dan konotatif pada setiap alat atau bahan ritual, serta melihat peran interpretan dalam membangun pesan simbolik yang diterima masyarakat.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa prosesi siraman dan slametan Piton-Piton dijalankan dalam tiga tahapan utama persiapan, pelaksanaan, dan penutup dengan penentuan waktu menurut pasaran Jawa (Pon, Kliwon) serta pola penggunaan perlengkapan ritual yang konsisten meski terdapat variasi bentuk dan motif. Hasil kedua mengungkapkan bahwa setiap unsur ritual, seperti kelapa gadhing bermotif Arjuna-Srikandi, kembang telon, dan jenang abangputih, menyiratkan makna denotatif (penyucian, keselamatan, kesuburan) dan konotatif (harapan keberanian, kelembutan, solidaritas sosial), yang membentuk pemahaman kolektif tentang keseimbangan antara nilai lokal, historis, dan keagamaan. Pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tiga nilai utama, (1) nilai ibadah yang bermakna sebagai penyucian dari sifat-sifat buruk dan doa agar anak yang dikandungnya selamat, (2) nilai shadaqah untuk saling berbagi makanan, (3) nilai kerukunan, yakni sebagai sara bersosial.

Kata Kunci: Piton-Piton, Makna Simbolik, Semiotika Umberto Eco

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	S ā'	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	H{	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Ḍāl	Ḍ	De
ذ	Z āl	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	.	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena Tassydīd ditulis rangkap:

متعدين ditulis *muta’aqddīn*

عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*

III. Tā’ Marbūṭah di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni 'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek:

—◌— (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ ditulis *d}araba*

—◌ِ— (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ ditulis *fahima*

—◌ُ— (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas 'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd}*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila ikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *ṣawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. KEGUNAAN PENELITIAN	6
1. Kegunaan Teoritis.....	6
2. Kegunaan Praktis.....	7
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
F. KERANGKA TEORITIK	9
G. METODE PENELITIAN	11
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
H. SITEMATIKA PEMBAHASAN	16

BAB II GAMBARAN UMUM DESA PONTANG	17
A. KONDISI GEOGRAFIS DESA PONTANG	17
B. KONDISI DEMOGRAFIS DESA PONTANG	19
C. TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA PONTANG	20
D. KEADAAN KEAGAMAAN DESA PONTANG	21
E. KEADAAN EKONOMI DESA PONTANG	23
F. KEADAAN SOSIAL-BUDAYA DESA PONTANG	25
BAB III PRAKTIK TRADISI PITON-PITON DI DESA PONTANG	28
A. SEJARAH PITON-PITON.....	28
B. PROSESI PELAKSANAAN TRADISI PITON-PITON DESA PONTANG.....	32
1. Persiapan Waktu Pelaksanaan	33
2. Persiapan Tempat Pelaksanaan.....	33
3. Pelaksanaan Siraman.....	34
4. Persiapan Peralatan Siraman	35
5. Penutup dan Kenduren	38
C. MANFAAT MELAKSANAKAN TRADISI PITON-PITON	39
1. Menghormati Tradisi Leluhur	39
2. Mengajarkan Hubungan Baik Kepada Sesama	40
3. Penguatan Identitas dan Kebanggaan Lokal dalam Masyarakat	41
BAB IV MAKNA SIMBOLIK TRADISI PITON-PITON DI DESA PONTANG	42
A. TRADISI PITON-PITON DI DESA PONTANG.....	42
1. Persiapan Waktu Pelaksanaan	42
2. Persiapan Tempat Pelaksanaan.....	44
3. Tata Cara Proses Siraman.....	45
4. Kenduren/Slametan	47
B. MAKNA SIMBOLIK TRADISI PITON-PITON PERSPEKTIF UMBERTO ECO	49
1. Teori Semiotika Umberto Eco	49
C. NILAI-NILAI SPIRITUAL TRADISI PITON-PITON	58

1. Nilai Ibadah	61
2. Nilai Shadaqah	64
3. Nilai Kerukunan	65
D. PANDANGAN MASYARAKAT DESA PONTANG TERHADAP TRADISI PITON- PITON.....	65
1. Nilai Budaya Dan Identitas Sosial	67
2. Makna Spiritual	68
3. Penumbuhan Kesadaran Kolektif.....	70
BAB V PENUTUP	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bentuk Geografis Desa Pontang	19
Gambar 2 Kelapa Ghading, Kembang Telon, Gentong, Gayung Bathok Klopo ..	37
Gambar 3 Persiapan Waktu Pelaksanaan	44
Gambar 4 Prosesi Siraman	47
Gambar 5 Slametan	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kependudukan Desa Pontang	19
Tabel 2 Infrastruktur Pendidikan Desa Pontang.....	20
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pontang	21
Tabel 4 Data Pemeluk Agama Desa Pontang	22
Tabel 5 Keadaan Ekonomi Desa Pontang	24



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi berbeda-beda serta mencerminkan pemikiran dan kearifan lokal. Secara hakikat, tradisi yang dilakukan tersebut memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan oleh para leluhur kepada para generasi bawahnya atau anak cucu mereka.¹ Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa, Badan Pusat Statistik menyebut bahwa jumlah suku Jawa mencapai 95.217.022 jiwa, yang mewakili 40,22 persen dari total populasi Indonesia.² Suku Jawa merupakan suku yang kental terhadap tradisi dalam kehidupannya, hal demikian juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek keagamaan.³

Secara terminologi, masyarakat adalah kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu sistem di dalam kehidupan manusia, dimana mereka terikat oleh bermacam-macam tradisi yang mempunyai berbagai macam pelaksanaan, bentuk pelaksanaan dan tujuan yang berbeda antara suku yang satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut, dilaterbelakangi dari faktor lingkungan, adat atau kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.⁴ Mukti Ali berpendapat bahwa tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi dapat berupa kepercayaan terhadap kekuatan gaib, adat istiadat, atau berbagai kebiasaan lain yang berkaitan dengan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Berbicara mengenai tradisi,

¹ Retno dkk., Ritual Piton-Piton Pada Etnik Jawa di Desa Labukolo Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat, *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, Vol. 4:2, 2021, hlm. 95.

² Mengulik Data Suku di Indonesia, www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia, diakses pada 21 Mei 2025.

³ Iva Yulianti, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1:2, 2021, hlm. 31.

⁴ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), hlm. 7.

⁵ U.U. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: UI Press 1993), hlm. 45.

tentu ada beragam tradisi dan ritual di Indonesia, mengingat banyaknya suku dan perbedaan budaya di Nusantara.

Jawa sebagai suatu ras, suku, dan kebudayaan, misalnya, memiliki ritual dan tradisi-tradisinya sendiri. Budaya Jawa selalu memiliki cara untuk me-ritual-kan suatu bentuk tahapan hidup, yang hal tersebut dilakukan untuk dalam rangka menyelamatkan seseorang atau demi kebaikan bersama. Tradisinya cukup amatlah beragam, mulai dari pernikahan yang di dalamnya ada tradisi *Siraman*, *Midodareni*, hingga *Sungkeman*; tradisi ketika kelahiran bayi, di mana umumnya di dalamnya terdapat ritual seperti *Mendhem Ari-ari*, *Brokohan*, *Sepasaran*, *Puputan*, *Aqiqahan*, dan *Selapanan*.⁶

Secara spesifik, masyarakat Jawa melakukan berbagai upacara ritual pada tiga tahapan hidup, yakni kelahiran, kematian, dan pernikahan.⁷ Hal ini mengacu pada tahap dan tujuan dari manusia—dalam perspektif filsafat Jawa—itu sendiri, yang disebut *Sangkan Paraning Dumadi*. Prinsip Sangkan Paran ini menjadi landasan bahwa tujuan dan asal dari manusia ialah untuk menuju Tuhan (Hyang Widhi), karena itu setiap perjalanan menuju ke sana (dari kehidupan ke kematian) terdapat berbagai peristiwa dan salah satunya ialah pernikahan. Pernikahan menjadi tahap hidup yang sakral karena di situ tidak hanya seremonial penyataan dan pernyataan antara suami dan istri, melainkan juga karena terdapat simbolisme-simbolisme kesatuan spiritual.⁸

Dalam Jawa terdapat istilah *Garwo* untuk penyebutan istri, yang merupakan kepanjangan dari *Sigare Nyowo* (separuh ruh-nyawa). Maka dari itu, pernikahan sebetulnya—dalam makna tasawuf—merupakan penyatuan dua ruh yang telah ditakdirkan. Karena itu Jawa—sebagai masyarakat yang kental dengan unsur ke-Islam-an—berusaha menghormati kesatuan dua insan tersebut dengan cara mensakralkan berbagai tradisi seperti pernikahan sebagai simbol yang

⁶ Listyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi)”, JOM FISIP, Vol 4, No 2, (2017).

⁷ Sholikhin, Muhammad. *Ritual & Tadisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010).

⁸ Redaksi, “Perkawinan Adat Jawa: Upacara Sakral yang Penuh Makna”, <https://cipari.desa.id/perkawinan-adat-jawa-upacara-sakral-yang-penuh-makna>, diakses pada 31 Juli 2025.

mengandung berbagai makna mengenai keharmonian. Tak hanya pada hari ketika pernikahan, melainkan juga pada sebelum pernikahan dan setelahnya terdapat ritual dan upacara tertentu seperti *Siraman*.⁹

Pada umumnya memang dalam Jawa terdapat tradisi pada ‘sebelum dan ‘sesudah’ memasuki suatu tahap hidup. Misalnya tradisi *Sepasaran Bayi*, di mana untuk memperingati 5 hari usia bayi seturut dengan kalende Jawa yang hanya lima hari, yakni *Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*. Jadi, pada setiap ritual maupun tradisi selalu terdapat makna, visi, tujuan, nilai simbolis, dan maksud untuk tujuan kebaikan, kehormatan, dan kesejahteraan. Demikian pula dengan tradisi ritual seperti *Pitonan*. *Pitonan* merupakan tradisi tujuh bulan masa kehamilan sang ibu. Tradisi ini masih sangat kuat melekat di masyarakat Jawa, khususnya kawasan yang terpengaruh oleh kerajaan Mataram Islam, seperti Wonosobo, Dieng, wilayah Kedu, Solo, Surabaya, daerah pesisir pantai Utara (Pantura), dan sebagainya.

Pun tradisi *Pitonan* ini masih dilaksanakan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Secara makna, tradisi Piton-Piton dimaknai sebagai pengumuman atas kabar baik kepada keluarga, kerabat dan tetangga tentang usia tujuh bulan kehamilan. Salah satu suku Jawa di Kabupaten Jember yang menjalankan tradisi Piton-Piton yaitu masyarakat Desa Pontang. Dari data persebaran suku di Kabupaten Jember, Desa Pontang menarik diteliti karena Desa Pontang mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku yang masih melestarikan tradisi warisan nenek moyang, mereka hidup dalam suatu kesatuan sosial yang terikat oleh norma-norma yang berasal dari sejarah, tradisi, dan ajaran agama.

Setiap tradisi dalam suku Jawa memiliki makna dan simbol tersendiri, termasuk tradisi yang berkaitan dengan kehamilan. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah PitonPiton berasal dari kata *pitu* dalam bahasa jawa, yang berarti tujuh. Piton-Piton atau selamat tujuh bulanan adalah salah satu tradisi yang di

⁹ Muhammad Solikhin, *Ritual & Tadisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010). hlm. 45.

lakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan seorang wanita. Pelaksanaan Piton-Piton dilakukan atas dasar memohon keselamatan, baik untuk ibu yang mengandungnya maupun cabang bayi yang dilahirkan. Maksud dan tujuan diadakan Piton-Piton adalah sebagai rasa syukur atas kesehatan ibu dan calon bayi agar diberi perlindungan dari marabahaya.¹⁰ Dari beberapa pelaksanaan riatal, hal yang perlu disiapkan adalah sajen, sajen merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai riatal yang menjadi sarana permohonan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan tradisi Piton-Piton, mulai dari siraman hingga slametan terdapat banyak bahan atau alat yang sarat makna dan simbol yang terdapat didalam setiap urutan pelaksanaannya.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif teori Semiotika Umberto Eco dalam upaya menginterpretasikan makna dan simbolisitas dalam keseluruhan tradisi di Desa Pontang. Analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap makna-makna dari tradisi seperti piton-piton dan sejenisnya dalam keseluruhan prosesi. Sebab, teori Umberto Eco—dalam prinsip-prinsipnya—menekankan pemahaman bahwa segala sesuatu dalam budaya, tradisi, termasuk bahasa, objek, dan tindakan sosial merupakan sebuah ‘tanda’. Dengan kata lain, ilmu semiotika adalah apa yang disebut Eco sebagai ‘komunikasi murni’.

Karena keseluruhan sosial-budaya dapat ditemukan makna-makna karena ‘tanda’, Eco menyebut terdapat dua jenis ambang batas dalam ilmu Semiotika; (1) Ambang Batas Bawah, yakni mengacu pada seluruh jenis ilmu pengetahuan dan bidang-bidangnya yang tidak dibentuk oleh gagasan atau dari gagasan tentang makna-makna, seperti penelitian pada organisme hidup atau neuro-psikologi. Sedangkan (2) Ambang Batas Atas ialah batas fenomena budaya yang memiliki tanda-tanda (misalnya kata-kata) dan fenomena budaya yang non-komunikatif,

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 135.

¹¹ Galih Jati, “Perkawinan Adat Melayu Bangka Sebagai Media Komunikasi Tradisional”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5:1, 2022, hlm. 95.

seperti mobil yang merupakan kendaraan berkendara—bukan sebagai tanda komunikasi.

Maka Umberto Eco memahami bahwa ia harus mengajukan hipotesisnya bahwa setiap budaya harus dipelajari sebagai fenomena komunikasi—artinya dapat dikatakan secara radikal bahwa ‘budaya merupakan suatu komunikasi’. Dari posisi ini, Eco mempertahankan bahwa semiotika merupakan teori budaya dan antropologi. Menurutnya, tidak berarti bahwa semiotika menjamah budaya ia akan mereduksi makna sebenarnya dari budaya tersebut, melainkan semua aspek budaya dapat dipelajari sebagai isi komunikasi dan unit-unit makna tertentu.

Dalam budaya, setiap entitas dapat menjadi fenomena semiotik. Hukum komunikasi adalah hukum budaya. Budaya dapat sepenuhnya dipelajari di bawah sudut pandang semiotik. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang dapat dan harus menangani seluruh budaya.¹²

Oleh karena itulah, peneliti menggunakan semiotika Umberto Eco sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan makna dan simbol dalam tradisi di Desa Pontang. Berdasarkan data dari tokoh agama Desa Pontang, pelaksanaan Piton-Piton mengandung makna dan simbol serta menjadi bagian tradisi warisan leluhur harus tetap dipertahankan, meskipun dalam tata cara pelaksanaan yang beda di setiap daerah, baik secara pelaksanaan ataupun alat yang digunakan. Hal substansial lain, bahwa tradisi Piton-Piton memiliki aspek sakralitas dari tradisi yang menjadi ruh terpenting, baik dilihat dalam aspek simbol ataupun makna. Dengan demikian, faktor penting dalam penelitian adalah aspek makna dan simbol dari setiap alat dan bahan dari setiap pelaksanaan tradisi Piton-Piton. Maka, penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Dalam Tradisi Piton-Piton Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

¹² Umberto Eco, dikutip dalam Redaksi, “Apa itu Semiotika Umberto Eco,” *Kompasiana*, 4 Oktober 2022, <https://www.kompasiana.com/balawadaya/63344009ae1f073d924020d2/apa-itu-semiotika-umberto-eco-1>, diakses 28 Juli 2025.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Piton-Piton di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Piton-Piton di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ritual apa saja yang terdapat dalam tradisi Piton-Piton di Desa Pntang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.
2. Untuk menjelaskan makna simbolik dalam tradisi Piton-Piton di di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian, terdapat 2 (dua) kegunaan penelitian: kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian secara teoritis diharapkan bisa menambah khazanah keimuan terhadap lingkup prodi Studi Agama-agama, terkhusus terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori semiotika Umberto Eco serta pemahaman teoritis mengenai aspek makna simbolik dalam tradisi Piton-Piton.
- b. Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih penyempurnaan pada penelitian sebelumnya serta menjelaskan perihal teori semiotika, khususnya pada aspek makna simbolik dari setiap pelaksanaannya.
- c. Penelitian diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tradisi Piton-Piton.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, penelitian memberi pemahaman terhadap pembaca agar tradisi dapat terus dilestarikan agar supaya pembaca dapat mempelajari simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi Piton-Piton.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian, peneliti telah melakukan penelusuran beberapa hasil penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui sisi pembeda dari masing-masing topik penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian penelitian sebelumnya. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti menelaah dari berbagai sumber yang sudah ada, dimana penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mia Ernanda dari Program Studi Agama - Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ia mengangkat penelitian dengan judul “Tradisi Piton-Piton Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”.¹³ Dalam penelitian tersebut Mia Erfanda mengkaji mengenai tradisi Piton-Piton di Desa Bukit Kemuning, prosesi pelaksanaan tradisi Piton-Piton. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Dalam penelitian tersebut, Mia Erfanda menggunakan penelitian kualitatif sebagai cara untuk menuliskan penelitian, bahwa data yang terambil berasal dari situasi dan peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian di Desa Bukit Kemuning. Selama observasi, ia mewancarai seorang tokoh agama, kepala Desa, dan masyarakat setempat untuk memperoleh data lapangan. Yang ditanyakan antara lain mengenai nilai-nilai tradisi leluhur, prosesi ketika dilakukan ritual, dan makna simbolik dari

¹³ Mia Ernanda, “Tradisi Piton-Piton dalam Masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

tradisi Piton, untuk kemudian dikemukakan pada penelitian mengenai tradisi Piton-Piton.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Risa Evita Yunita Sari dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Ia mengangkat judul “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Piton-Piton di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”.¹⁴ Dalam penelitian tersebut Risa mengkaji tentang makna yang terkandung dari setiap benda yang digunakan pada tradisi Piton-Piton sebagai alat komunikasi ritual. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data secara observasi, wawancara. Wawancara dilakukan kepada seorang sesepuh setempat, masyarakat, dan calon ibu yang hamil. Hal itu untuk memunculkan data secara spesifik, dan yang ditanyakan antara lain ialah mengenai cara komunikasi dari pihak keluarga terhadap dari tradisi piton-piton, makna tertentu dari prosesi tradisi, dan dengan begitu ia dapat memetakan data untuk disimpulkan bahwa setiap simbol tradisi Piton memiliki makna keterhubungan antara manusia dengan Tuhan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Hanif Kurniawan dan Sudjarwo Risma Sinaga dalam Jurnal Harmony Volume 8 Nomor 1 Tahun 2023, Ia mengangkat judul “Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Piton-Piton (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin)”.¹⁵ Dalam penelitian Hanif Kurniawan dan Sudjarwo Risma Sinaga mengkaji soal representasi etnis terhadap tradisi Piton-Piton dalam masyarakat Jawa di Daerah Simbarwaringin, dalam hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa Piton-Piton merupakan salah satu cara berkomunikasi orang Jawa dengan menggunakan simbol. Nilai-nilai spiritual Piton-Piton merupakan simbol ideologi Jawa eskatologis yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial.

¹⁴ Risa Evita Yunita Sari, *Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Piton-piton di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

¹⁵ Hanif Kurniawan dan Sudjarwo Risma Sinaga, “Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Piton-Piton (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin)”, *Jurnal Harmony*, Vol. 8:1, 2023.

Hanif mengambil metode penelitian jurnalnya menggunakan Deskriptif-Kualitatif untuk menyajikan data. Hanif mewawancarai para tokoh dan masyarakat setempat. Adapun wawancara menanyakan mengenai nilai-nilai spiritual Piton, dan hal yang bersangkutan mengenai entisitas.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Imam Baihaqi dengan judul “Karakteristik Tradisi Piton-Piton di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan”. Dalam penelitiannya Imam Baihaqi mengkaji soal karakteristik dalam tradisi Piton-Piton yang ada di Jawa Tengah tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dengan teori sastra lisan Ruth Finnegan yang berkaitan dengan komponen dalam sebuah pertunjukan sastra lisan. Imam Baihaqi mengambil metode penelitian jurnalnya menggunakan deskriptif-kualitatif dengan observasi dan wawancara. Adapun wawancara dilakukan kepada masyarakat mengenai komponen dalam tradisi mitoni seperti penutur, property, partisipan, dan terkait bacaan dan doa, hal itu dilakukan supaya mendapat data untuk kemudian dianalisis dengan deskriptif sintesis.

Terhadap keempat penelitian diatas dan penelitian-penelitian lain yang membahas tradisi Piton-Piton dalam lingkup pelaksanaan, peralatan, teori, metodologi penelitian, lokasi penelitian yang diambil. Terdapat perbedaan dari aspek teoritik, lokasi penelitian, tata cara pelaksanaan ataupun benda yang dipakai dalam tradisi Piton-Piton.

F. Kerangka Teoritik

Teori dalam sebuah penelitian merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Dalam konteks metodologi, teori berfungsi sebagai kerangka pemikiran yang logis dan menjadi pijakan rasional dalam pembahasan penelitian.¹⁶ Kerangka teori yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka bukan sekadar rangkuman literatur, tetapi merupakan konstruksi konseptual yang dirumuskan peneliti sesuai kebutuhan riset, sehingga dapat menjadi dasar dalam

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 63.

memahami sekaligus memecahkan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, kerangka teori dirumuskan bukan sekadar rangkuman literatur, melainkan konstruksi konseptual yang digunakan peneliti sebagai landasan untuk memahami serta memecahkan permasalahan penelitian.

Umberto eco adalah seorang tokoh semiotika sekaligus filsuf yang berasal dari Italia. Menurut Umberto Eco, semiotika berurusan dengan sesuatu yang dapat dipandang sebagai simbol. Simbol merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, semiotika masuk dalam disiplin ilmu yang mempelajari makna lain mengenai suatu hal. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan, maka sesuatu juga tidak dapat digunakan untuk mengatakan.¹⁷

Proses pemahaman makna memerlukan sebuah perangkat yang disebut dengan simbol untuk menggabungkan makna yang sebenarnya dan makna tambahan. Di dalam simbol terdapat istilah yang dapat menghadirkan pemahaman atau signifikasi, seperti fungsi simbol, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan pemahaman.¹⁸ Singkatnya, Umberto Eco mengatakan bahwa ketika sebuah simbol membagi elemen sistem untuk menjelaskan apa yang disampaikan, maka yang pertama menjadi ekspresi dari yang kedua dan yang kedua menjadi isi dari yang pertama. Kemudian, fungsi simbol dari sebuah ekspresi ketika dikaitkan dalam sebuah makna, maka kedua elemen yang saling berkaitan. Ekspresi dan isi dapat dipahami sebagai sinonim dari penanda dan petanda. Ekspresi berfungsi sebagai entitas konkret yang mewakili entitas yang tidak hadir, sedangkan isi merupakan entitas abstrak yang tidak dapat diamati secara langsung oleh indera. Keduanya memiliki dua komponen utama, yaitu bentuk dan substansi, yang digunakan dalam fungsi tanda.¹⁹

¹⁷ Jhon Lecky, *50 Filusuf kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisus, 2001), hlm. 200.

¹⁸ Alex sobur, *Analisis Teks Media suatu pengantar untuk analsisi wancana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Yogyakarta Rosdakarya, 2010), hlm. 95.

¹⁹ Annisa Nurul Fadhillah dan Ismandianto, "Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon", *Medium*, Vol. 11:1, 2023, hlm 13.

Denotasi dan konotasi dapat dianggap sebagai istilah lain yang merujuk pada tingkatan isi. Denotasi merupakan tingkatan pertama dari isi yang didasarkan pada konvensi, sedangkan konotasi mencerminkan isi dari fungsi tanda. Konotasi dibentuk oleh kode konotatif yang mendasarinya, dimana ciri khas dari kode konotatif adalah bahwa signifikasi yang kedua dan seterusnya secara konvensional bergantung pada konotasi yang pertama. Dengan demikian, perbedaan antara denotasi dan konotasi terletak pada konvensi kode, meskipun konotasi sering kali kurang stabil dibandingkan dengan denotasi. Stabilitas berkaitan dengan kekuatan dan durasi konvensi kode; namun, setelah konvensi terbentuk, konotasi menjadi konvensi yang stabil dari suatu fungsi tanda yang pemungsi tandanya adalah fungsi tanda lainnya.

Sementara itu, interpretasi adalah elemen yang memastikan validitas tanda, meskipun tanpa adanya penginterpretasi. Interpretasi berfungsi sebagai fondasi dari sistem semiosis yang mampu melakukan pemeriksaan diri secara menyeluruh. Dengan demikian, makna dalam simbol atau tanda dalam setiap tradisi memiliki pesan yang disampaikan bagi masyarakat untuk tetap menjaga, melestarikan dan melaksanakan sebagaimana yang diwariskan oleh leluhur disuatu kelompok masyarakat. Pesan penting yang ingin disampaikan bahwa tidak hanya melaksanakan tradisi saja, tetapi mampu menjelaskan makna simbolik dalam segala proses pelaksanaan tradisi Piton-Piton.

G. Metode penelitian

Metode penelitian merujuk pada seperangkat prosedur atau teknik sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan proses penelitian. Sementara itu, penelitian sendiri dipahami sebagai suatu aktivitas ilmiah yang mencakup eksplorasi, pengkajian, dan percobaan untuk memperoleh fakta atau prinsip-prinsip baru guna mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Dengan demikian, penelitian mensyaratkan adanya objektivitas, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam penarikan kesimpulan. Secara umum, metode

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Xipta, 2004), hlm. 1.

penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang dirancang untuk membantu peneliti dalam memperoleh data atau informasi secara apa adanya, sesuai realitas, dan bukan berdasarkan keinginan atau harapan tertentu, dengan mempertimbangkan tujuan serta manfaat penelitian tersebut.²¹ Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan sebuah studi ilmiah secara sistematis dan bertanggung jawab.

1. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Peneliti menjadikan Desa Pontang sebagai obyek penelitian. Selain itu, sebagai tambahan referensi peneliti mencari bahan yang memiliki kesesuaian dengan topik bahasan.²² Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasilnya ditekankan untuk proses generalisasi.²³ Jadi, peneliti menggunakan studi lapangan untuk mengetahui lebih konkret terhadap makna dan simbol dalam tradisi Piton-Piton di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dalam penelitian, hasil data dan informasi disatukan untuk dianalisis dan dijadikan kesimpulan sebagai akhir.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian pada dasarnya berfungsi untuk membantu peneliti dalam menetapkan sasaran yang relevan dalam proses pengumpulan data. Dalam konteks penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada sumber data yang berasal dari subjek dan informan yang telah ditetapkan sebelumnya yang sesuai dengan kriteria penelitian. Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari ungkapan verbal dan perilaku subjek penelitian. Selain

²¹ Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53.

²² Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 55.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

itu, data pendukung juga dapat berasal dari berbagai sumber tertulis, dokumentasi visual seperti foto serta data statistik yang relevan.²⁴ Sumber data penelitian didapat dari informan yang berasal dari tokoh agama Desa Pontang, Kepala Desa Pontang, dan pelaksana tradisi Piton-Piton.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang akurat mengenai tradisi Piton-Piton yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pontang, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah studi yang dibuat secara sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dengan cara mengamati dan mencatat bahan-bahan yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian.²⁵ Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan cara mewawancarai langsung tokoh agama, kepala Desa Pontang, pelaku tradisi Piton-Piton serta memperhatikan kondisi lapangan bahan penelitian. Maka peneliti mengamati prosesi pelaksanaan dari setiap urutan tradisi Piton-Piton beserta alat atau bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara terbagi menjadi dua cara: Pertama, terstruktur. Kedua, tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis guna mendukung kelancaran proses wawancara. Sedangkan,

²⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

²⁵ Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak terikat pada pedoman yang sistematis dalam proses pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam wawancara umumnya hanya berupa kerangka umum dari pokok-pokok permasalahan yang dijadikan acuan dalam menggali informasi dari informan.²⁶

3. Dokumentasi

Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari lokasi penelitian. Data tersebut dapat berupa buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi dapat dipahami sebagai bentuk pencatatan, baik dalam bentuk teks maupun visual, yang berfungsi untuk memperkuat validitas data hasil observasi.²⁷ Dalam pelaksanaan dokumentasi pada penelitian, peneliti memanfaatkan kamera sebagai alat bantu untuk memperkuat deskripsi mengenai berbagai situasi dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan mencakup foto-foto selama proses observasi lapangan, momen wawancara, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pendekatan tersebut secara sengaja digunakan oleh peneliti guna memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data akibat wawancara, catatan lapangan, dokumentasi menggunakan cara mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian, memilih mana yang terpenting dan yang dipelajari, dan menghasilkan suatu konklusi supaya praktis dipahami oleh peneliti

²⁶ Yohanes Kartika Herdiyanto dan David Hizkia Tobing, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), hlm. 18.

²⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 101.

maupun pembacar (orang lain). Analisis data dalam penelitian berlangsung selama proses penelitian lapangan yang dilakukan bersamaan menggunakan pengumpulan data.²⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan serta hasil transformasi berasal data kasar yang ada pada catatan lapangan. Reduksi data tidak dilakukan pada awal penelitian saja, namun reduksi data dilakukan diawal penelitian sampai akhir penelitian. Teknik tentunya dianggap menjadi bagian analisis. Didalamnya berfokus buat menajamkan, mengarahkan, menggolongkan serta membuat kesimpulan dengan final yang diperbaiki. dalam pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti maka proses selanjutnya adalah melakukan penyeleksian ulang terhadap data yang telah terdapat. dari poly data yang terkumpul, ada beberapa data yang telah teringkas dan sesuai menggunakan kebutuhan asal penelitian. Data yang telah terpilih selanjutnya masuk pada proses selanjutnya buat dituangkan ke pada bentuk tulisan. b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga menunjukkan adanya pengambilan tindakan dan penarikan konklusi. Penyajian data umumnya dilakukan menggunakan bentuk uraian, deskriptif, bagan, grafik, dan jaringan. Selain itu, penyajian data harus dilakukan secara runtut serta relevan dan memudahkan.

2. Verifikasi Data

Sesudah reduksi data serta menyajikan data, selanjutnya yaitu verifikasi data. Verifikasi data merupakan tahapan melihat keaslian sumber, kritik eksternal yang bisa dilihat dari keaslian sumber ekspresi digali pada wawancara. Keaslian dapat ditinjau pada keaslian interpretasi, berita informan, serta menarik kesimpulan pada sumber

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Pres), hlm. 160.

tersebut. Peneliti memakai cara mengetahui mendengarkan pulang hasil berasal wawancara dengan para informan dan mencocokkannya ulang menggunakan wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan asal bagian data yang sudah diperoleh menjadi akibat penelitian. kesimpulan jua diverifikasi selama penelitian berlangsung. setelah tahap reduksi data serta penyajian data maka termin selanjutnya merupakan menyimpulkan data peneliti berdasarkan data yang didapat di lapangan. Akibat dari kesimpulan dihasilkan dari semua proses analisis data dari hasil verifikasi.

H. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh serta merpermudah penulisan skripsi, sehingga menguraikan tentang sistematika pembahasan atau penulisan yang terdiri dari lima bab. Berikut uraian terkait sistematika pembahasan tersebut.

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang dilema, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang di dalamnya berupa kegunaan teoritis serta kegunaan simpel, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, asal data, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa gambaran umum Desa Pontang. Pada bagian bab II, peneliti membahas kondisi geografis, kondisi demografis, ekonomi masyarakat, pendidikan, keagamaan dan sosial budaya. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang dialami masyarakat di Desa Pontang.

Bab III peneliti membahas prosesi pelaksanaan tradisi Piton-Piton. Pada bagian bab III peneliti membahas tentang sejarah, perlengkapan, prosesi, dan manfaat tradisi tersebut. Tentunya pada penelitian dibahas sesuai dengan data tradisi Piton-Piton yang ada di Desa Pontang

Bab IV memaparkan analisis dari hasil penelitian di rumusan persolan kedua yang berisi uraian makna simbolik yang dipadukan dengan teori yang sudah disiapkan untuk menganalisis fakta empiris yang ada di lapangan.

Bab V merupakan bab terakhir bagian skripsi yang berisikan ihwal kesimpulan, kritik, saran-saran ataupun rekomendasi. Kesimpulan berisi dari akibat penelitian yang sudah penulis lakukan. Kritik dan saran yang membentuk supaya penelitian selanjutnya bisa lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya serta rekomendasi ditujukan buat penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan, terdapat dua kesimpulan:

Pertama, Tradisi Piton-Piton di Desa Pontang mempunyai tujuan dan harapan agar proses persalinan yang dilakukan oleh ibu dari calon anak tersebut diberi keselamatan oleh Allah SWT, untuk calon ibu dan kelancaran dan untuk anak serta melalui pengharapan agar sang anak menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama dan negara. Di desa Pontang, prosesi pelaksanaannya ialah bisa berjalan karena ada peran dari pemuka agama. Panduan yang diambil dalam menjalankan tradisi Piton-Piton menggunakan weton dari calon ibu dan hari yang dianggap baik, dan pemilihan waktu juga harus berkonsultasi dengan tokoh agama setempat. Sedangkan tempat biasanya dimusyawarahkan, dan tak jarang pada tempat-tempat yang diyakini sacral oleh warga setempat. Piton-Piton dijalankan dalam tiga tahapan utama—persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Prosesinya pertama-tama ialah melakukan Siraman, kemudian melakukan pemecahan kelapa, dan ditutup dengan Kenduren/Slametan atau tahlilan yang dimaksudkan untuk mengirimkan doa-doa.

Kedua, terdapat makna dan simbol baik dalam peralatan siraman, kenduren atau slametan. Lewat teori semiotika Umberto Eco, ditemukan makna dan simbolik, baik makna secara denotatif ataupun konotatif, dari setiap peralatan atau bahan yang digunakan, yakni genthong, bathok klop, air tujuh sumur, kembang telon, serta kelapa gadhing dengan motif wayang Arjuna dan Srikandi. Barang-barang tersebut digunakan dalam proses siraman, sedangkan peralatan atau bahan yang digunakan dalam proses kenduren meliputi, jenang abang dan putih, klepon rujak, telur, dawet bothok, ketan dan apem. Dari pelaksanaan tradisi tersebut, terdapat nilai-nilai spiritual, (1) nilai ibadah yang bermakna sebagai penyucian dari sifat-sifat buruk dan juga sebagai permohonan agar anak yang dikandungnya dalam persalinan berjalan lancar, (2) nilai shadaqah untuk saling berbagi

makanan, (3) nilai kerukunan, yakni menjadi sarana sosial masyarakat untuk saling berkomunikasi lebih intensif dan memiliki ikatan emosional yang lebih mendalam.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan riset pribadi yang pasti memiliki kekurangan, maka dari itu butuh saran agar supaya penelitian selanjutnya bisa lebih kompleks dan komprehensif dalam meneliti tema yang sama. Kepada masyarakat di Desa Pontang yang melaksanakan tradisi tersebut dari aspek makna dan simbol. Dalam menjalankan tradisi tidak hanya bisa melakukan namun juga dapat mengetahui makna dan simbol yang sangat dalam berarti dari setiap peralatan ataupun bahan yang digunakan di setiap prosesnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih detail lagi baik dari peralatan atau bahan yang digunakan didalam proses dalam Piton-Piton. Meskipun di setiap daerah berbeda baik secara perlengkapan ataupun pelaksanaan. Point penting yang harus dijiwai yakni makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Terdapat kesan yang kurang menurut peneliti jika hanya menyelenggaran tanpa mengerti makna. Karena setiap tradisi khususnya di Jawa sarat kental dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2021) “*Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta.*” *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 3, no. 1.
- Abdussamad, Zuchri. Tanpa tahun. *Metode Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adriana, Iswah. (2011). “*Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*”. *Karsa* vol 19, no. 2.
- Agus, Bustanudin. Tanpa tahun. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Hani, dan Anggie Putri Marvelia. (2019) . “*Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah).*” *Komunikologi* No. 1. 16.
- Ayu, Aryni. (2018). “*Nama Diri Pandalungan Jember Dalam Kebermaknaan Sosial dan Budaya.*” *Jantra* vol, 13, no. 1.
- Azkiya, Khilyatul. Tradisi Mitoni: (2024). “*Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa Studi Kasus di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.*”. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) 1: 475.
- Baihaqi, Imam. (2017). “*Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan.*” *Arkhaiss* vol, 8, no. 2.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, Robi. (2017). “*Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)*”. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, vol 2, no. 1.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Ermanda, Mia. 2022. *Tradisi Piton-Piton Dalam Masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fadhilla, Annisa Nurul, dan Ismandianto. (2023). “*Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon*”. *Medium* vol 11, no. 1:.
- Fadhilla, Annisa Nurul, dan Ismandianto. (2023). “*Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon*”. *Medium* vol 11, no. 1.

- Hamidy, UU. 1993. *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UI Press.
- Herdianto, Yohanes Kartika, dan David Hizkia Tobing. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Idrus, Muhammad. (2007). “Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa”. UNISIA vol, 30, no. 66.
- Irhamni, Zahira. (2021). “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. Al Ma’arif:” Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya vol 3, no. 2.
- Jati, Galih. (2022). “Perkawinan Adat Melayu Bangka Sebagai Media Komunikasi Tradisional”. Jurnal Ilmu Komunikasi vol 5, no. 1.
- Junaidi, Ahmad. 2021. *Eksistensi Tradisi Piton-Piton Dalam Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kediri.
- Koentjaraningrat. Tanpa tahun. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Hanif, dan Sudjarwo Risma Sinaga. (2023). “Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Piton-Piton (Masyarakat Jawa di Daerah Simbarwaringin)”. Jurnal Harmony 8, no. 1.
- Lecky, Jhon. 2001. *50 Filusuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mukti, Ali. 1969. *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ngalimun, dan Latifah. (2025). “Pendidikan sebagai Sebuah Investasi.” Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis vol, 3, no. 2.
- Nuraisyah, Fitri, dan Hudaidah. (2021). “Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa.” Historia Madania 5, no. 2.
- Nurchahyo, Bagus. 2020. *Analisis Kontribusi Pendapatan Anggota Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan Peternakan Sapi di Margo Asri Desa Pontang*. Skripsi, Program Studi Agri Bisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Piluharto, Bambang, dkk. (2020). “Pelatihan Pembuatan Briket Berbasis Limbah Pertanian Bagi Pemuda Karang Taruna Karya Muda, Desa Pontang,

- Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.” Jurnal Pengabdian Masyarakat vol, 5, no. 2.*
- Prahastuti, Retno Gumilar, dkk. (2021). “*Ritual Piton-Piton Pada Etnik Jawa Di Desa Labukolo Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.*” LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya vol 4, no. 2.
- Penyusun. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga Cetakan Keenam.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa-Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Muhammad Alfero Kumara. (2025). “*Makna di Balik Tradisi Mitoni Dalam Budaya Jawa Teori Ikonologi-Ikonografi.*” Jurnal Diwangkara vol 4, no. 2.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retno, dkk. (2021). “*Ritual Piton-Piton Pada Etnik Jawa di Desa Labukolo Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.*” Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya vol 4, no. 2.
- Riady, Ahmad Sugeng. (2021). “*Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.*” Jurnal Sosiologi Agama Indonesia vol 2, no. 1.
- Sakinah, Tasya Aryanti, dkk. (2025). “*Pemikiran Modern Tentang Pendidikan*”. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia vol 3, no. 1.
- Saputro, Wahyono Adi. 2007. *Kajian, Struktur, Formula dan Fungsi Mantra Lisan Pembarong Dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Sari, Risa Evita Yunita. 2023. *Makna Simbolik Komunikasi Ritual dari Tradisi Piton-Piton di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, E. (2025). “*Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami.*” Jurnal Al-Adalah vol 18, no. 1.
- Shadily, Hasan. 1999. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2010. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardjono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. 1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adamakna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat*, Serie Adamakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Yulianti, Iva. (2021). “*Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan.*” *Jurnal Sosiologi Islam* vol 1, no. 2.

Sumber Online

- Badan Pusat Statistik. “*Mengulik Data Suku di Indonesia*”. Diakses 21 Mei 2025.
<https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-diindonesia.html>.
- Redaksi, “*Kabupaten Jember*”. Beranda. Diakses 5 Januari 2025.
<https://www.jemberkab.go.id/>.

